

**PEMETAAN PENGUASAAN MATERI GEOGRAFI
PADA PESERTA DIDIK SMA BERDASARKAN NILAI UJIAN NASIONAL
MENURUT STATUS SEKOLAH DAN KATEGORI AKREDITASI
DI SURAKARTA TAHUN 2010 – 2012**

Yoga Prismanata^{1*}, Sugiyanto², dan Singgih Prihadi²

¹Program Studi Pendidikan Geografi PIPS, FKIP, UNS, Surakarta, Indonesia

²Dosen Program Studi Pendidikan Geografi PIPS, FKIP, UNS, Surakarta, Indonesia

*HP. 085233860135, e-mail : yogaprismanata@gmail.com

ABSTRACT

The purposes of this study are (1) to know data distributions of geography mastery level on senior high school students based on national exam in Surakarta in 2010 – 2012; (2) to know differences of geography mastery level on national exam in 2010 – 2012 between state senior high school and private senior high school students, then between senior high school with specific accreditation category; (3) to know teacher problems on learning process on less geography mastery of senior high school students in Surakarta in 2010 – 2012.

This study is a mixed methods research. The population in this study is all senior high school in Surakarta. Sampling technique is non random sampling or non sampling. Data collection technique were interviews and documentary studies. Technique of analysis in this study is descriptive statistic for quantitative data and analysis of Miles and Huberman Model for qualitative data.

Based on data analysis, the result of this study can be presented as follows : (1) Data distribution of geography mastery level on senior high school students in 2010 – 2012 are 25% State Senior High School and 42% Private Senior High School have low geography mastery level. However, the level of geography mastery on senior high school students is increased. (2) Geography mastery level between state senior high school and private senior high school students, then between senior high school with accreditation A, B, and C category is increased. However, geography mastery level on state senior high school students better than private senior high school students. Whereas, geography mastery level on senior high school students with specific accreditation category can be concluded that there is no significant differences, because of good geography mastery level and low geography mastery level ratio is balanced in 2010 until 2012. (3) The problems learning caused the mastery lowly are low students competence, the learning process too monotonous, low students interest and motivation, lack the standard references ownership for teachers, teachers with recent graduates are slightly so that the majority of teachers have trouble to understanding the new material, low teachers activity in scholarly activities, absence of a laboratory for geography learning, and at least the role of government institutions in the standardized subjects implementation.

Kata Kunci : Penguasaan/ daya serap, Pemetaan, Ujian Nasional

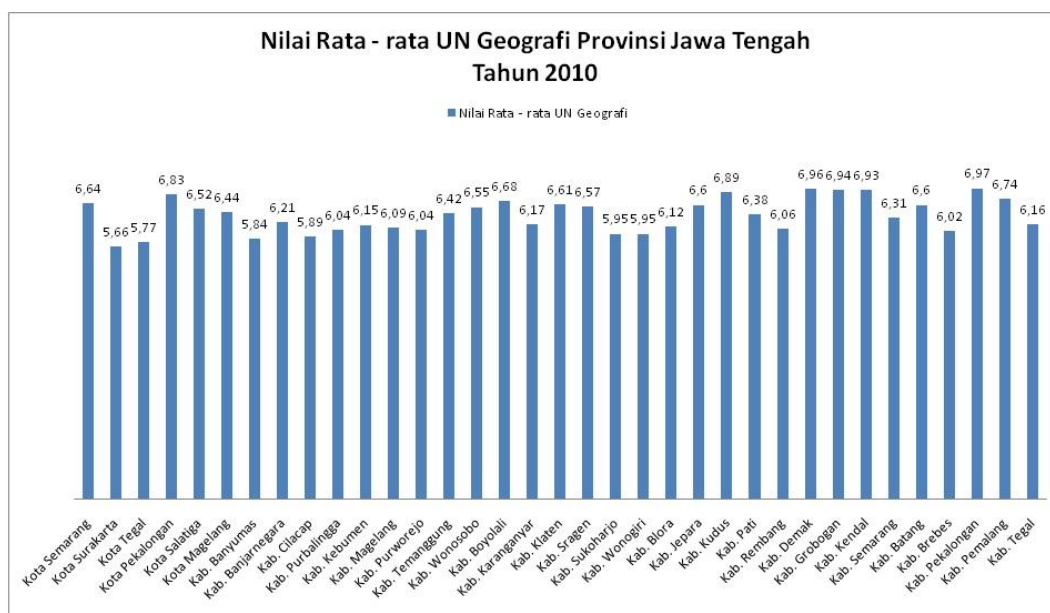
PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Keberhasilan suatu proses pembelajaran dinyatakan atau diwujudkan dalam sebuah evaluasi atau sering disebut dengan ujian. Ujian perlu dilakukan oleh guru di setiap akhir suatu proses pembelajaran, sebab dengan ujian seorang guru dapat melakukan analisis sejauh manakah proses pembelajaran dapat memberikan pemahaman terhadap para peserta didiknya. Secara nasional, alat ukur yang digunakan dalam menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran khususnya di sekolah menengah adalah Ujian Nasional (UN).

Capaian nilai geografi peserta didik SMA program IPS pada tingkat nasional mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2008 nilai rata – rata geografi sebesar 6,46 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2009 sebesar 6,88. Akan tetapi, nilai rata – rata geografi mengalami penurunan kembali pada tahun 2010 yaitu sebesar 6,82. Jika dirata – rata antara nilai geografi nasional tahun 2008, 2009, dan 2010, maka pencapaian nilai geografi secara nasional ialah 6,72. Pencapaian nilai geografi peserta didik SMA pada Ujian Nasional sebesar 6,72 tersebut dapat dikatakan belum baik, sehingga perlu ada kajian untuk mencari solusi dari permasalahan ini. Sedangkan, nilai yang berhasil diperoleh oleh peserta didik SMA program IPS di Jawa Tengah pada tahun pelajaran 2008/2009 ialah sebesar 7,20 dan pada tahun pelajaran 2009/2010 ialah sebesar 6,38. Capaian nilai Ujian Nasional geografi pada tahun 2009 memang lebih baik daripada capaian rata – rata di tingkat Nasional, serta paling baik diantara capaian nilai rata – rata geografi Provinsi di Pulau Jawa. Akan tetapi, capaian nilai UN geografi di Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan pada tahun 2010. Hasil UN geografi SMA Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2010 merupakan capaian yang paling rendah dari keseluruhan provinsi yang ada di Pulau Jawa. Berdasarkan data nilai UN tersebut, secara keseluruhan terlihat bahwa belum meratanya kemampuan peserta didik dalam menguasai semua kompetensi dasar mata pelajaran geografi di sekolah. Hal ini tercermin dari capaian rata – rata nilai UN mata pelajaran geografi yakni sebesar 7,

artinya materi geografi yang berhasil diserap peserta didik yakni kira – kira 70% dari keseluruhan materi geografi.

Berangkat dari data capaian nilai UN geografi pada tingkat nasional dan Provinsi Jawa Tengah tersebut, maka ditariklah ke dalam satu lingkup yang lebih kecil yakni Kota Surakarta agar dapat diketahui seberapa besar capaian UN geografi pada tingkatan tersebut. Jika berdasarkan data yang tersaji pada Gambar 1, maka capaian nilai UN geografi Kota Surakarta pada tahun 2010 diketahui paling rendah diantara capaian nilai UN geografi daerah lain di Provinsi Jawa Tengah yakni dengan capain nilai sebesar 5,66. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa nilai capaian UN geografi masih dikatakan kurang baik maka perlu dilakukan penelitian tingkat penguasaan mata pelajaran geografi SMA di Kota Surakarta agar dapat diketahui posisi hasil capaian UN geografi Kota Surakarta terhadap hasil UN geografi pada tingkat nasional dan provinsi, serta agar dapat ditentukan alternatif pemecahan solusi atas permasalahan tersebut.



Gambar 1. Nilai rata – rata Ujian Nasional Geografi
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010
(Sumber : Laporan Hasil UN Kota Surakarta Tahun 2010)

Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka penelitian ini memiliki tujuan seperti berikut : (1) Untuk mengetahui data sebaran tingkat penguasaan materi Geografi pada peserta didik SMA di Kota Surakarta berdasarkan nilai Ujian Nasional Tahun 2010 – 2012. (2) Untuk mengetahui perbedaan tingkat penguasaan materi geografi pada Ujian Nasional Tahun 2010 – 2012 antara peserta didik pada SMA Negeri dengan SMA Swasta, antara SMA dengan kategori akreditasi. (3) Untuk mengetahui permasalahan

yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran pada materi Geografi yang kurang dikuasai oleh peserta didik SMA di Kota Surakarta pada Tahun 2010 – 2012.

Beberapa tujuan dari pendidikan yang paling penting adalah meretensi dan mentransfer (yang mengindikasikan pembelajaran yang bermakna). Meretensi adalah kemampuan untuk mengingat materi pelajaran sampai jangka yang tertentu sama seperti materi yang diajarkan. Mentransfer adalah kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipelajari guna menyelesaikan masalah – masalah baru, menjawab pertanyaan – pertanyaan baru, atau memudahkan pembelajaran materi pelajaran baru (Anderson dan Krathwohl, 2010:94). Peserta didik yang mencapai proses kognitif memahami adalah peserta didik yang dapat mengkonstruksi makna dari pesan – pesan pembelajaran, baik pesan yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku, atau layar komputer. Dari pengertian memahami tersebut dapat ditarik suatu definisi dari pemahaman, penguasaan atau daya serap peserta didik yaitu kemampuan peserta didik dalam melakukan konstruksi makna dari pengetahuan – pengetahuan yang disampaikan dalam sebuah pembelajaran yang bersifat lisan, tulisan, maupun grafis.

Evaluasi secara nasional dikenal dengan Ujian Nasional atau disingkat UN. Ujian Nasional menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2011 tentang Kriteria Kelulusan Peserta Didik dari Satuan Pendidikan dan Penyelenggaraan Ujian Sekolah/Madrasah dan Ujian Nasional adalah kegiatan pengukuran dan penilaian pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Maryani (2007:397) saat ini di persekolahan, ilmu geografi sering kali dianggap tidak menarik untuk dipelajari. Hal ini disebabkan oleh beberapa yaitu : (1) Pelajaran geografi sering terjebak pada aspek kognitif tingkat rendah yaitu menghafal nama – nama tempat, sungai, gunung, atau sejumlah fakta lainnya. (2) Ilmu geografi seringkali dikaitkan ilmu yang hanya pembuatan peta. (3) Geografi hanya menggambarkan tentang perjalanan – perjalanan manusia di permukaan bumi. (4) Proses pembelajaran ilmu geografi cenderung bersifat verbal, kurang memperlihatkan fakta – fakta aktual, tidak menggunakan media konkrit dan teknologi mutakhir. (5) Kurang dapat diaplikasikan dalam memecahkan masalah – masalah yang berkembang saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode campuran (*mixed methods*). Metode campuran (*mixed methods*) merupakan metode yang menggabungkan dua jenis metode yang sering digunakan yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif (Creswell, 2010:22). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SMA di Kota Surakarta. Populasi target atau populasi yang menjadi sasaran dalam penerapan penelitian yang dilaksanakan adalah guru geografi kelas XII seluruh SMA di Kota Surakarta. Dalam penelitian ini menerapkan pengambilan sampel bukan acak atau *nonsampling*, yang tidak bertujuan untuk menarik kesimpulan umum atau generalisasi dari populasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara dan studi dokumenter.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif untuk data kuantitatif dan Analisis kualitatif model Miles and Huberman untuk data kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan/ daya serap peserta didik SMA terhadap materi pada mata pelajaran geografi pada tahun 2010, 2011, dan 2012 berdasarkan data persentase penguasaan materi Ujian Nasional Geografi Kota Surakarta. Analisis ini dipusatkan pada nilai butir – butir soal UN yang berada dalam kategori sedang hingga kurang sekali (kurang memuaskan) atau di bawah nilai 65 (dengan nilai pada skala 100). Pada penelitian ini akan dianalisis capaian nilai butir – butir soal yang rendah/ kurang memuaskan, sehingga akan dipilih antara butir – butir soal Ujian Nasional yang memiliki nilai baik/ memuaskan (lebih dari 65) dan butir – butir soal yang memiliki nilai rendah/ kurang memuaskan (kurang dari atau sama dengan 65).

Analisis data kualitatif model Miles and Huberman terdiri dari 3 (tiga) langkah yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Reduksi data (*data reduction*) dalam penelitian ini dilakukan dengan merangkum atau memfokuskan kepada hal – hal yang penting. Reduksi data dalam pengumpulan data difokuskan kepada kegiatan pembelajaran guru geografi yang diukur menggunakan 7 (tujuh) standar nasional pendidikan. Penyajian data (*data display*) dalam penelitian ini menggunakan tabel/matriks sehingga data dapat terorganisasi lebih baik sertaterlihat susunan pola hubungan antar data. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) dilakukan dengan menarik kesimpulan terhadap kecenderungan

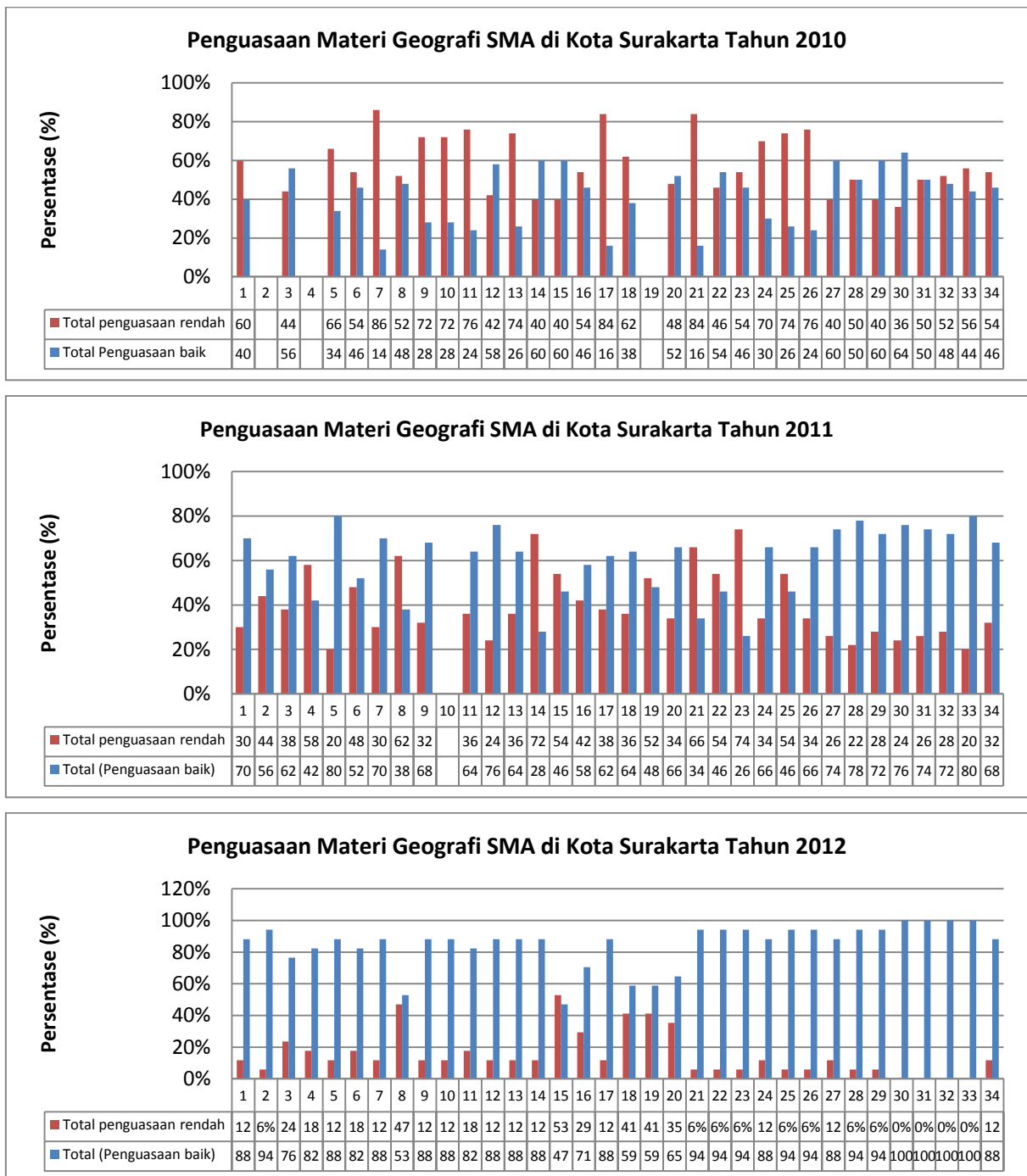
data temuan yang ada di lapangan (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2012:246). Teknis analisis untuk data kualitatif dilakukan dengan membuat instrumen/ kuisioner. Instrumen dibuat setelah mendapatkan data mengenai tingkat penguasaan/ daya serap peserta didik SMA pada data kuantitatif. Berdasarkan data yang diperoleh dari data kuantitatif tersebut, instrumen tersebut disusun untuk dapat melakukan analisis data kualitatif yang diperoleh dari narasumber yaitu guru geografi kelas XII seluruh SMA Negeri dan Swasta di Kota Surakarta. Data kualitatif yang akan diambil adalah data mengenai opini atau pendapat guru geografi SMA di Kota Surakarta terhadap pembelajaran geografi yang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguasaan peserta didik adalah kemampuan peserta didik dalam melakukan konstruksi makna dari pengetahuan – pengetahuan yang disampaikan dalam sebuah pembelajaran yang bersifat lisan, tulisan, maupun grafis. Jika didasarkan pada pengertian tersebut, maka penguasaan materi geografi dapat didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik dalam melakukan konstruksi makna dari pengetahuan – pengetahuan materi pada mata pelajaran geografi yang telah disampaikan dengan berbagai metode dan model pembelajaran.

Secara garis besar, penguasaan materi geografi peserta didik SMA dapat dikelompokkan pada dua tingkatan yaitu penguasaan rendah dan penguasaan baik. Pengolahan data antara materi dengan penguasaan rendah dengan penguasaan baik dilakukan dengan cara pemilahan persentase daya serap Ujian Nasional geografi tiap kompetensi dasar. Pemilahan dilakukan dengan menderetkan besar persentase daya serap dibawah atau sama dengan 65% ($\leq 65\%$) sebagai materi dengan penguasaan rendah, sedangkan besar persentase daya serap diatas 65% ($>65\%$) merupakan materi dengan penguasaan baik. Pemilahan data untuk mengetahui tingkatan penguasaan materi tersebut berguna untuk mengetahui besar perbandingan persentase antara total penguasaan rendah dan total penguasaan baik materi geografi. Hal ini dilakukan untuk 34 SMA di Kota Surakarta dengan rentang data dari tahun 2010, 2011, dan 2012. Hal tersebut bertujuan agar diketahui besar kekuatan penguasaan materi peserta didik setiap SMA di Kota Surakarta. Data tersebut akan menampilkan juga *trend* total penguasaan peserta didik setiap SMA selama 3 tahun. Total tingkat penguasaan materi geografi

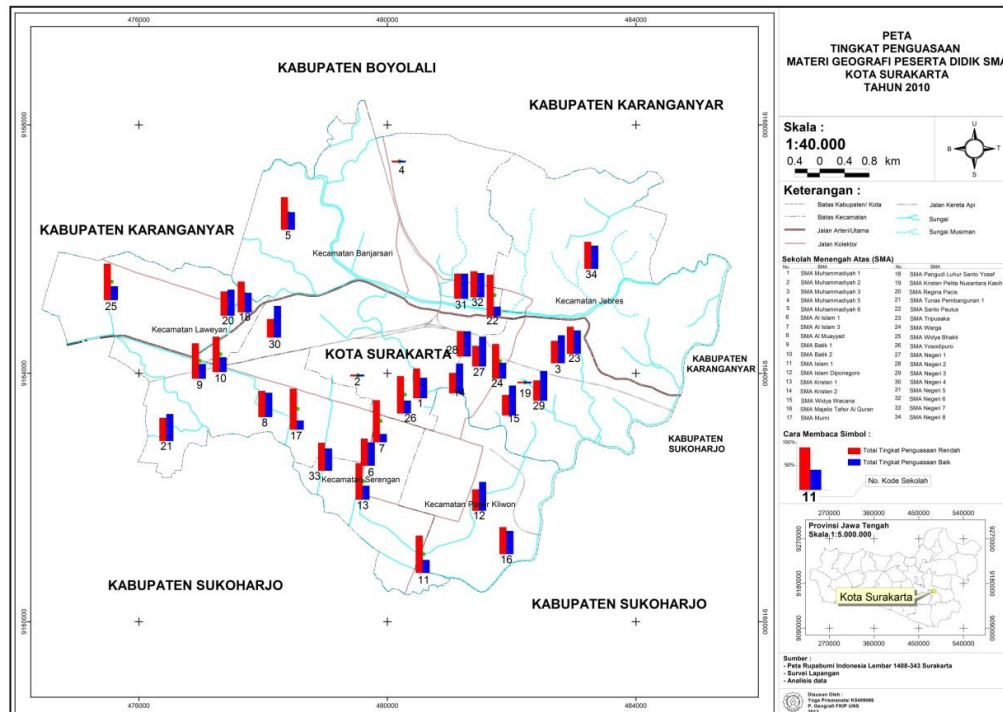
peserta didik SMA di Kota Surakarta Tahun 2010, 2011, dan 2012 disajikan pada Gambar 2 berikut.



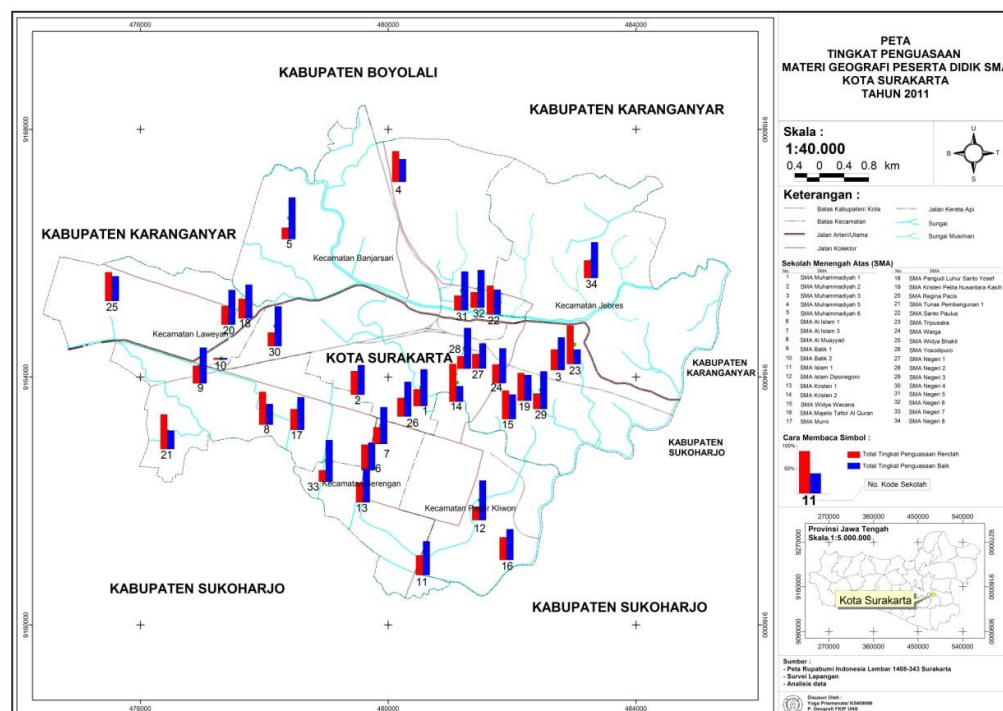
Ket : (1) SMA Muhammadiyah 1 Ska, (2) SMA Muhammadiyah 2 Ska, (3) SMA Muhammadiyah 3 Ska, (4) SMA Muhammadiyah 5 Ska, (5) SMA Muhammadiyah 6 Ska, (6) SMA Al - Islam 1 Ska, (7) SMA Al - Islam 3 Ska, (8) SMA Al - Muayyad, (9) SMA Batik 1 Ska, (10) SMA Batik 2 Ska, (11) SMA Islam 1 Ska, (12) SMA Islam Diponegoro, (13) SMA Kristen 1 Ska, (14) SMA Kristen 2 Ska, (15) SMA Widya Wacana, (16) SMA MTA, (17) SMA Murni, (18) SMA Pangudi Luhur St. Yosef, (19) SMA Kristen Pelita N.K., (20) SMA Regina Pacis, (21) SMA TP 1, (22) SMA Santo Paulus, (23) SMA Tripusaka, (24) SMA Warga, (25) SMA Widya Bhakti, (26) SMA Yosodipuro, (27) SMAN 1 Ska, (28) SMAN 2 Ska, (29) SMAN 3 Ska, (30) SMAN 4 Ska, (31) SMAN 5 Ska, (32) SMAN 6 Ska, (33) SMAN 7 Ska, (34) SMAN 8 Ska.

**Gambar 2. Grafik Tingkat Penguasaan Materi Geografi Peserta Didik
Seluruh SMA di Kota Surakarta Tahun 2010 – 2012**

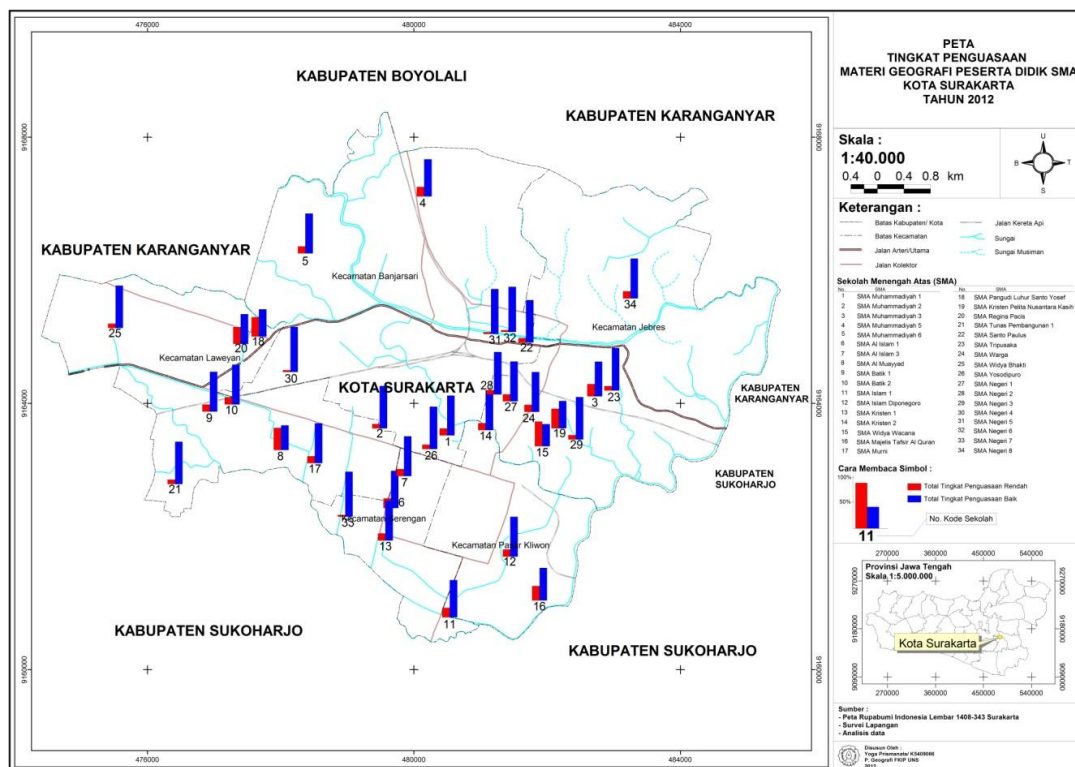
Sebaran data tingkat penguasaan materi geografi peserta didik SMA di Kota Surakarta Tahun 2010, 2011, dan 2012 disajikan dalam sebuah peta secara berturutan pada Gambar 3, 4, dan 5.



Gambar 3. Peta Tingkat Penguasaan Materi Geografi Peserta Didik SMA Kota Surakarta Tahun 2010



Gambar 4. Peta Tingkat Penguasaan Materi Geografi Peserta Didik SMA Kota Surakarta Tahun 2011



Gambar 4. Peta Tingkat Penguasaan Materi Geografi Peserta Didik SMA Kota Surakarta Tahun 2012

Secara keseluruhan tingkat penguasaan materi geografi peserta didik SMA di Kota Surakarta pada tahun 2010 ialah 58% materi geografi dikuasai rendah dan 42% materi geografi dikuasai baik, pada tahun 2011 ialah 40% materi geografi dikuasai rendah dan 60% materi geografi dikuasai baik, sedangkan pada tahun 2012 ialah 15% materi dikuasai rendah dan 85% materi dikuasai dengan baik. Berdasarkan data persentase penguasaan materi geografi tahun 2010 – 2012 diketahui bahwa lebih dari 75% peserta didik SMA di Kota Surakarta tidak menguasai materi – materi berikut, yakni :

- (1) Menjelaskan konsep, pendekatan, dan prinsip geografi untuk pengkajian fenomena geosfer.
- (2) Mendeskripsikan proses pembentukan tata surya.
- (3) Menganalisis fenomena yang terjadi di lithosfer dan kaitannya dengan kehidupan manusia.
- (4) Menganalisis fenomena yang terjadi pada pedosfer serta kaitannya dengan kehidupan manusia.
- (5) Menganalisis fenomena yang terjadi di hidrosfer dan kaitannya dengan kehidupan manusia.
- (6) Mendeskripsikan keaneka-ragaman flora dan fauna di muka bumi sebagai potensi pendukung kehidupan.
- (7) Mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada antroposfer.
- (8) Menganalisis pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup.
- (9) Menerapkan keterampilan dasar pembuatan peta/pemetaan fenomena geosfer.

(10) Menginterpretasi Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis sebagai sumber informasi fenomena geosfer. (11) Membedakan pola keruangan dan interaksi desa – desa, desa – kota , dan kota – kota. (12) Menganalisis karakteristik wilayah dan pewilayahan dalam pembangunan. (13) Mendeskripsikan karakteristik suatu wilayah sebagai pusat pertumbuhan di negara berkembang dan di negara maju.

Tingkat penguasaan materi geografi peserta didik pada SMA Negeri lebih baik daripada peserta didik SMA Swasta. Perbedaan diantara keduanya cukup jelas yakni terdapat pada perbandingan antara total penguasaan materi SMA Negeri yang lebih baik jika dibandingkan dengan total penguasaan materi SMA Swasta serta jumlah butir KD yang dikuasai rendah pada SMA Negeri lebih sedikit daripada SMA Swasta pada tahun 2010 – 2012. Sedangkan perbedaan tingkat penguasaan materi geografi peserta didik SMA berdasarkan akreditasinya ialah tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat penguasaan materi geografi antara peserta didik pada SMA akreditasi A, B, dan C. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2010, SMA akreditasi C memiliki tingkat penguasaan yang paling baik diantara SMA dengan kategori akreditasi lainnya. Tingkat penguasaan materi geografi pada tahun 2011 yang terbaik ialah SMA akreditasi A, sedangkan tingkat penguasaan materi geografi pada tahun 2012 hampir sama diantara SMA akreditasi A, B, dan C.

Sarana evaluasi dalam rangka meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai materi geografi di Kota Surakarta dapat menggunakan data capaian Ujian Nasional mata pelajaran geografi serta dilengkapi dengan analisis mengenai penyebab rendahnya nilai geografi pada Ujian Nasional dengan melihat kondisi pembelajaran geografi setiap SMA di Kota Surakarta. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari 34 narasumber yaitu guru geografi kelas XII seluruh SMA di Kota Surakarta, baik SMA Negeri maupun swasta. Analisis penyebab rendahnya tingkat penguasaan materi geografi di Kota Surakarta tahun 2010 – 2012 dipandang melalui 7 (tujuh) standar pendidikan. Melalui standar pendidikan tersebut akan diketahui apakah standar minimal pelaksanaan proses pendidikan tersebut sudah terlaksana ataukah belum dalam suatu sekolah. Penyebab rendahnya penguasaan materi geografi peserta didik SMA di Kota Surakarta ialah (1) Rendahnya kompetensi peserta didik khususnya pada SMA swasta dengan akreditasi B dan C. Hal ini dibuktikan dengan adanya 9 sekolah swasta yang memiliki nilai rata – rata UN geografi 5,50 – 6,50 (nilai C) dan 1 sekolah swasta yang memiliki

nilai rata – rata UN geografi 4,50 – 5,50 (nilai D). Rendahnya kompetensi peserta didik ini juga dipengaruhi oleh input peserta didik dengan kompetensi yang rendah pula. (2) Kurangnya guru dalam memberikan penugasan yang memicu kemandirian peserta didik dalam menambah wawasan atau pengetahuan mereka sendiri, seperti mencari referensi di perpustakaan, membuat klipping, mempelajari hasil penelitian (jurnal/ laporan ilmiah), atau jika ada kesempatan guru perlu melaksanakan *fieldtrip*. (3) Tuntutan terhadap peserta didik yang terlalu besar pada kompetensi “mengetahui”. Hal ini akan menggiring peserta didik untuk cenderung menggunakan sistem hafalan dalam belajar geografi, sehingga peserta didik akan sulit untuk diajak melakukan pengembangan materi. Fenomena yang demikian terjadi pada 5 SMA dengan tuntutan kompetensi “mengetahui” lebih dari 40% dari keseluruhan pembelajaran dan 1 SMA dengan tuntutan kompetensi tersebut sebesar 100%. (4) Peserta didik sulit memahami pada materi geografi yang bersifat abstrak, teknis, dan padat substansi (isi). Materi geografi yang bersifat abstrak ialah tentang konsep, prinsip, dan pendekatan geografi. Materi yang bersifat teknis ialah materi tentang SIG, PJ, dan Pemetaan. Sedangkan materi yang bersifat padat substansi ialah litosfer, tata surya dan jagad raya, dan sumberdaya alam. Meski materi – materi tersebut dianggap sulit namun strategi pembelajaran yang digunakan dapat dikatakan belum efektif, karena secara umum guru SMA Negeri dan Swasta hanya menggunakan pendekatan klasikal dalam pembelajaran yakni menjelaskan kepada peserta didik menggunakan media *slide powerpoint*. (5) Besarnya ketergantungan guru terhadap penggunaan *powerpoint/ multimedia*. Hal ini dapat menyebabkan pembelajaran yang bersifat monoton, sehingga peserta didik mengalami kebosanan yang terlalu cepat. (6) Rendahnya minat dan motivasi peserta didik dalam mempelajari materi geografi. Hal tersebut dibuktikan dengan peserta didik kurang fokus ketika pembelajaran berlangsung. (7) Sedikitnya buku/ referensi baku yang dimiliki guru untuk dijadikan acuan materi pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan rendahnya kepemilikan guru terhadap buku yang memuat mengenai materi SIG dan PJ yakni hanya 50% untuk SMA Negeri dan 31% untuk SMA Swasta, meskipun materi tersebut menurut sebagian besar guru mengatakan materi yang paling sulit (penguasaan peserta didik rendah). Fakta ini berlaku juga untuk materi – materi yang penguasaannya rendah lainnya, seperti buku geologi, hidrologi, ilmu tanah, meteorologi dan klimatologi, kartografi, dan geografi regional. Guru harus memiliki buku/ referensi baku guna

mendukung materi utama yang disajikan dalam buku paket atau referensi peserta didik, terutama pada materi – materi yang dianggap sulit. (8) Sedikitnya guru yang merupakan lulusan terbaru sehingga mayoritas guru mengalami kesulitan dalam mempelajari materi geografi yang tergolong baru yaitu SIG dan PJ. Hal tersebut memberikan dampak yakni peserta didik memperoleh kesulitan dalam memahami materi tersebut. Keadaan yang demikian pula membuat guru sering menugaskan peserta didik untuk mencari referensi di internet. (9) Masih rendahnya keikutsertaan guru dalam kegiatan keilmiah seperti mengikuti lomba guru, melaksanakan penelitian, dan menulis artikel di surat kabar/ majalah. Guru yang melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) juga masih cukup rendah yakni 63% guru SMA Negeri dan 46% guru SMA Swasta. Intensitas pelaksanaannya pun juga masih rendah yaitu 2 kali dalam 5 tahun terakhir untuk guru SMA Negeri dan 1 kali dalam 5 tahun terakhir untuk guru SMA Swasta. PTK merupakan kegiatan penelitian yang digunakan sebagai alat pencari solusi dari masalah pembelajaran yang terjadi di kelas, sehingga melalui penelitian tersebut harapannya ialah terjadi perbaikan kualitas pembelajaran baik dari segi model ataupun media pembelajaran serta peningkatan hasil belajar peserta didik. (10) Mayoritas SMA belum memiliki laboratorium yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran geografi secara optimal. Meskipun terjadi kondisi yang demikian, mayoritas guru juga belum dapat mengupayakan peserta didik untuk dapat melaksanakan kunjungan ke laboratorium geografi, baik tingkat institusi pemerintah ataupun universitas. Kunjungan ke laboratorium ini perlu dilaksanakan sebagai penambah wawasan peserta didik mengenai materi geografi. (11) Sedikitnya peran institusi pemerintah dalam standarisasi pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran, khususnya mata pelajaran geografi dengan melaksanakan peninjauan kegiatan pendidikan di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan yakni : (1) Sebaran data tingkat penguasaan materi geografi peserta didik SMA di Kota Surakarta tahun 2010 – 2012 ialah 25% SMA Negeri dan 42% SMA Swasta memiliki tingkat penguasaan rata – rata yang rendah. Meskipun demikian, tingkat penguasaan materi geografi peserta didik SMA di Kota Surakarta secara umum meningkat dengan total tingkat penguasaan yakni 42% materi dikuasai baik pada tahun 2010, 60% materi dikuasai baik pada tahun 2011, dan 85% materi dikuasai baik pada

tahun 2012. Meskipun demikian, masih terdapat materi – materi yang memiliki tingkat penguasaan rendah yang perlu ditindaklanjuti guna memperbaiki atau meningkatkan hasil belajar peserta didik. Materi yang kurang dikuasai oleh lebih dari 75% SMA di Kota Surakarta ialah mengenai konsep, pendekatan, dan prinsip geografi; lithosfer; pedosfer; hidrosfer; flora dan fauna; antroposfer; peta/pemetaan; PJ dan SIG; pola keruangan dan interaksi; wilayah dan pewilayahan; serta Negara maju dan berkembang. (2) Tingkat penguasaan materi geografi peserta didik antara SMA Negeri dan Swasta, serta antara SMA akreditasi A, B, dan C secara umum meningkat. Akan tetapi tingkat penguasaan materi geografi peserta didik SMA Negeri lebih baik daripada SMA Swasta. Hal tersebut dapat dilihat dengan lebih sedikitnya jumlah butir KD yang rendah pada UN geografi Kota Surakarta tahun 2010, 2011, dan 2012. Jumlah butir KD yang dikatakan rendah (>75% SMA tidak menguasai) pada tahun 2010 yakni 16 butir untuk SMA Negeri dan 20 butir untuk SMA Swasta, pada tahun 2011 yakni 9 butir untuk SMA Negeri dan 14 butir untuk SMA Swasta, pada tahun 2012 yakni 0 butir untuk SMA Negeri dan 1 butir untuk SMA Swasta. Sedangkan tingkat penguasaan peserta didik SMA berdasarkan akreditasi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut didasarkan pada >75% SMA dengan akreditasi A memiliki 21 butir KD yang kurang dikuasai di tahun 2010, sedangkan SMA akreditasi B memiliki 30 butir dan SMA akreditasi C memiliki 16 butir. Tingkat penguasaan materi geografi peserta didik SMA dengan akreditasi C pada tahun 2010 paling baik diantara SMA dengan akreditasi lainnya. Sedangkan pada tahun 2011, tingkat penguasaan materi geografi yang paling baik ialah peserta didik SMA dengan akreditasi A yakni dengan jumlah butir KD yang kurang dikuasai sebanyak 11 butir, sedangkan SMA dengan akreditasi B dan C memiliki jumlah KD yang kurang dikuasai sebanyak 14 dan 15 butir. Tingkat penguasaan materi geografi peserta didik SMA dengan akreditasi A, B, dan C hampir sama ada tahun 2012 karena ketiganya memiliki jumlah KD yang rendah sebanyak 1 butir. (3) Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran geografi yang menyebabkan rendahnya tingkat penguasaan peserta didik SMA ialah rendahnya kompetensi peserta didik, kurangnya guru dalam memberikan variasi tugas untuk peserta didik, beberapa sekolah memiliki persentase tuntutan kompetensi dalam tingkat “mengetahui” kepada peserta didik yang terlalu besar, sulitnya materi geografi (sifatnya abstrak, teknis, dan padat substansi/isi) namun hal tersebut belum dibarengi dengan

pembelajaran yang efektif, pembelajaran yang terjadi terlalu monoton karena menggunakan *powerpoint/* multimedia secara terus menerus, rendahnya minat dan motivasi peserta didik dalam belajar materi geografi, rendahnya kepemilikan referensi baku bagi guru, sedikitnya guru dengan lulusan terbaru sehingga mayoritas guru kesulitan memahami materi baru, rendahnya keaktifan guru dalam kegiatan keilmiahan, belum adanya laboratorium yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran geografi, dan sedikitnya peran institusi pemerintah dalam standarisasi pelaksanaan mata pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis hendak memberikan beberapa saran dan masukan yang berhubungan dengan efektifitas kegiatan pembelajaran geografi guna meningkatkan tingkat penguasaan materi geografi peserta didik yakni : (1) Bagi pemerintah Kota Surakarta, diharapkan dapat melaksanakan proses pendampingan terhadap keberjalanan pendidikan melalui berbagai kegiatan standarisasi operasional sekolah dalam upaya untuk meningkatkan kualitas guru dan kompetensi peserta didik. (2) Bagi MGMP Geografi Kota Surakarta, diharapkan untuk selalu menjalin komunikasi dengan guru – guru geografi dengan tujuan agar permasalahan pembelajaran yang timbul mampu dicari solusi bersama sehingga dapat segera dilakukan tindak lanjut guna mengatasi masalah tersebut. (3) Bagi guru, diharapkan dapat senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran dengan berbagai strategi pembelajaran yang efektif dan kegiatan keilmiahan, seperti Penelitian Tindakan Kelas (PTK) serta mendorong peserta didik untuk terus meningkatkan motivasi belajarnya terhadap mata pelajaran geografi. (4) Bagi peneliti lain, diharapkan untuk dapat menindaklanjuti penelitian ini dalam melakukan penelitian selanjutnya, dengan melengkapi data dan pemutakhiran metode penelitian sehingga hasil penelitian mengenai tingkat penguasaan materi peserta didik dapat tersaji lebih baik dan bermanfaat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. dan Krathwohl, David R. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- BSNP. 2010. *Laporan BSNP Tahun 2010*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)
- Creswell, Jhon W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Maryani, Enok. 2007. Pendidikan Geografi. Dalam Ali, Ibrahim, Sukmadinata, Sudjana, & Rasyidin (Ed.). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu*, hlm. 381 – 402. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Tim Penyusun. 2011. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2011 tentang Kriteria Kelulusan Peserta Didik dari Satuan Pendidikan dan Penyelenggaraan Ujian Sekolah/Madrasah dan Ujian Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia